

PERSPEKTIF KINERJA BEBERAPA PERUSAHAAN ROKOK YANG LISTING di BEI TAHUN 2009-2012

Oleh / By :

Cherlina Citra D

ABSTRAKSI

Penilaian kinerja melalui laporan keuangan yang didapatkan pada data dan kondisi masa lalu sulit untuk mengekstrapolasikan ekspektasi masa depan. Namun kita harus ingat bahwa hanya masa depan yang dapat dipengaruhi oleh keputusan yang diambil hari ini sebagai hasil dari analisis keuangan. Ukuran kinerja keuangan akan bekerja dengan baik bila diterapkan pada seluruh entitas usaha dimana investasi, operasi dan pembiayaan secara kolektif dikendalikan dan dikelola oleh manajemen.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan analisa laporan keuangan pada perusahaan rokok dan menilai analisa laporan keuangan sebagai salah satu alat untuk menilai kinerja keuangan pada perusahaan rokok dengan menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio cakupan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas cukup baik, solvabilitas perusahaan terlihat cukup baik, dimana perusahaan dapat memenuhi seluruh total kewajiban apabila perusahaan mengalami likuidasi. Aktivitas kurang baik karena adanya peningkatan volume penjualan yang tidak signifikan yang akan mempengaruhi *profit margin*. Profitabilitas cukup baik dan cakupan hasilnya kurang baik sehingga menyulitkan perusahaan untuk mendapatkan pinjaman.

Kata kunci : Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, dan Kinerja Keuangan.

Pendahuluan

Dalam mempertahankan eksistensinya dalam dunia usaha, perusahaan menjalankan aktivitasnya membutuhkan pengelolaan yang bagus dengan didukung oleh informasi-informasi dari berbagai aspek. Informasi dapat dilihat dalam laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan tersebut.

Laporan keuangan dibuat berdasarkan GAAP, yang merupakan aturan dan panduan akuntansi keuangan. Aturan ini menentukan kebijakan pengukuran dan pengakuan seperti bagaimana pengukuran suatu aset, kapan utang harus diakui, kapan pendapatan dan keuntungan diakui, serta kapan beban dan kerugian diakui. Aturan ini juga mengatur informasi apa yang harus disajikan pada catatan. Pemahaman atas prinsip akuntansi ini penting bagi analisis laporan keuangan yang efektif (Subramanyam dan Wild, 2010).

Analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) adalah aplikasi dari alat dan teknik analitis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis. Analisis laporan keuangan mengurangi ketergantungan pada firasat, tebakan, dan intuisi dalam pengambilan keputusan, serta mengurangi ketidakpastian analisis bisnis. Analisis ini tidak mengurangi perlunya nilai ahli, namun menyediakan dasar yang sistematis dan efektif untuk analisis bisnis (Subramanyam dan Wild, 2010).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana kinerja perusahaan berdasarkan analisis rasio keuangan ?

Metode Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan rokok yang listing di BEI tahun 2009-2012, yang menjadi sampel dalam penelitian skripsi ini adalah 3 perusahaan rokok yang listing di BEI. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan sensus, yang merupakan proses pencatatan, perhitungan, dan publikasi data yang dilakukan terhadap semua perusahaan rokok yang listing di BEI. Metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Perencanaan dengan mengidentifikasi kebutuhan data yang digunakan dalam analisis laporan keuangan.
2. Perencanaan waktu yang disesuaikan dengan kondisi perusahaan. Alat yang digunakan dalam penelitian laporan keuangan adalah melalui analisa laporan keuangan secara komparatif dan rasio keuangan, terdiri :
 - Rasio likuiditas
 - Rasio solvabilitas
 - Rasio profitabilitas
 - Rasio aktivitas
 - Rasio cakupan
3. Prosedur pengumpulan data dengan menggunakan laporan keuangan pada perusahaan rokok.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 4.19

**Analisis Laporan Keuangan dengan Rasio Keuangan
PT Bentoel International Investama Tbk.s periode tahun 2009 – 2012**

Rasio	2009	2010	2011	2012	Rata-rata	Standar Rata-rata Industri	Keterangan
Likuiditas							
CR	207	250	112	164	205 %	200 %	Baik
QR	34	46	19	28	35 %	150 %	Kurang
Rasio Kas	7	7	2	7	4 %	50 %	Kurang
Perputaran kas	4	5	21	6	9 kali	10 kali	Kurang
Solvabilitas							
Debt asset	60	56	64	72	54 %	35 %	Kurang
Debt equity	64	76	54	38	67 %	90 %	Baik

LTDtER	78	72	11	118	70 %	10 %	Kurang
Profitabilitas							
NPM	-2	2	3	-3	0 %	3.02 %	Kurang
ROA	-3	4	5	-5	0.25 %	6.03 %	Kurang
ROE	-8	10	14	-17	-0.25 %	13.35 %	kurang
Aktivitas							
Receivale Turn Over	37	47	36	48	42 kali	15 kali	Baik
Inventory Turn Over	3	3	3	3	3 kali	6.20 kali	Kurang
Average Days of Inventory	122	91	122	122	114 hari	30-45 hari	Kurang
Days of Receivable	10	8	10	8	9 hari	5 hari	Kurang
Total Asset Turn Over	1	2	1	1	1 kali	2 kali	Kurang
Cakupan							
Interest Coverage Ratio	1	1	-9.12	1.02	-356 kali	10 kali	Kurang
Fixed Charge Coverage	1	1	1	1	1 kali	10 kali	Kurang

Tabel 4.20

**Analisis Laporan Keuangan dengan Rasio Keuangan
PT Gudang Garam Tbk.s periode tahun 2009 – 2012**

Rasio	2009	2010	2011	2012	Rata-rata	Standar Rata-rata Industri	Keterangan
Likuiditas							
CR	246	270	224	217	239 %	200 %	Baik
QR	34	32	17	23	26 %	150 %	Kurang
Rasio Kas	15	15	8	9	12 %	50 %	Kurang
Perputaran kas	3	3	2	3	3 kali	10 kali	Kurang
Solvabilitas							
Debt asset	32	30	37	35	33 %	35 %	Baik
Debt equity	206	224	168	178	194 %	90 %	Kurang
LTDtER	5	4	4	4	4 %	10 %	Baik
Profitabilitas							

NPM	10	11	12	8	10 %	3.02 %	Baik
ROA	13	13	13	10	12 %	6.03 %	Baik
ROE	19	19	20	15	18 %	13.35 %	Baik
Aktivitas							
Receivable Turn Over	32	41	45	35	37 %	15 kali	Baik
Inventory Turn Over	2	2	1	2	2 %	6.20 kali	Kurang
Average Days of Inventory	182	182	365	182	228 hari	30-45 hari	Kurang
Days of Receivable	11	10	8	10	10 hari	5 hari	Kurang
Total Asset Turn Over	1	1	1	1	1 kali	2 kali	Kurang
Cakupan							
Interest Coverage Ratio	-9.84	-22.63	-25.14	-10.17	-16.5 kali	10 kali	Kurang
Fixed Charge Coverage	2	2	1	1	1 kali	10 kali	Kurang

Tabel 4.21

**Analisis Laporan Keuangan dengan Rasio Keuangan
PT Sampoerna Agro Tbk.s periode tahun 2009 – 2012**

Rasio	2009	2010	2011	2012	Rata-rata	Standar Rata-rata Industri	Keterangan
Likuiditas							
CR	188	161	177	178	176 %	200 %	Kurang
QR	46	61	70	45	55 %	150 %	Kurang
Rasio Kas	8	33	25	7	18 %	50 %	Kurang
Perputaran kas	6	7	8	7	7 kali	10 kali	Kurang
Solvabilitas							
Debt asset	40	50	46	49	46 %	35 %	Kurang
Debt equity	144	99	114	102	107 %	90 %	Kurang
LTDtER	5	5	6	8	6 %	10 %	Baik
Profitabilitas							
NPM	13	15	15	15	14 %	3.02 %	Baik
ROA	29	31	42	38	35 %	6.03 %	Baik

ROE	49	63	78	75	66 %	13.35 %	Baik
Aktivitas							
Receivable Turn Over	78	51	59	62	49 kali	15 kali	Baik
Inventory Turn Over	4	4	6	4	4 kali	6.20 kali	Kurang
Average Days of Inventory	91	91	61	91	83 hari	30-45 hari	Kurang
Days of Receivable	7	8	8	7	7 hari	5 hari	Kurang
Total Asset Turn Over	2	2	3	2	2 kali	2 kali	Baik
Cakupan							
Interest Coverage Ratio	-42.29	-236	-52.53	-115	-111 kali	10 kali	Kurang
Fixed Charge Coverage	2	2	2	2	2kali	10 kali	Kurang

Pembahasan

1. Likuiditas

a. PT Bentoel International Investama Tbk.s

Current ratio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendek (lancar) dengan menggunakan aktiva lancar perusahaan. Berdasarkan tabel 4.19 pada tahun 2009 merupakan nilai yang paling tinggi yaitu sebesar 293% hal ini dipengaruhi karena adanya tingkat *inventory turn over* yang cukup sebesar 3 kali dan *asset turn over* yang cukup sehingga akan mempengaruhi rasio lancar yang tinggi. Sedangkan tahun 2010 menjadi 250% hal ini disebabkan karena menurunnya aktiva lancar seperti menurunnya kas serta meningkatnya hutang lancar perusahaan salah satunya hutang usaha, serta adanya perputaran persediaan yang menurun sehingga mempengaruhi rasio lancar. Untuk tahun 2011 terjadi penurunan yang sangat drastis menjadi sebesar 112% hal ini disebabkan masih sama pada tahun 2010 karena menurunnya aktiva lancar seperti menurunnya kas serta meningkatnya

hutang lancar perusahaan salah satunya hutang usaha, serta adanya perputaran persediaan yang menurun sehingga mempengaruhi rasio lancar. Sedangkan tahun 2012 mengalami kenaikan menjadi sebesar 164% hal ini disebabkan menurunnya jumlah hutang lancar seperti hutang usaha, hutang pajak dan diikuti menurunnya beban yang masih harus dibayar perusahaan serta adanya pengaruh perputaran persediaan yang menurun. Berdasarkan empat periode tersebut menunjukkan rasio lancar yang masih fluktuatif, namun meskipun terjadi penurunan *current ratio* menunjukkan bahwa kondisi pada tahun 2009 dan tahun 2010 masih baik meskipun terjadi penurunan karena masih diatas standar industri 200%, perusahaan mampu menutupi hutang jangka pendek. Sedangkan tahun 2011 dan tahun 2012 masih dibawah standar sehingga kondisinya belum baik dan perusahaan belum mampu menutupi hutang jangka pendeknya.

Bagi kreditur mengharapkan *current ratio* yang tinggi, tetapi bagi pemegang saham kurang menguntungkan karena aktiva lancar tidak digunakan dengan efektif, akan tetapi *current ratio* yang rendah akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan karena hutang lancar tidak akan tertutupi. Jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, pembayaran hutang usaha akan menjadi lebih lambat, pinjaman ke bank akan lebih banyak. Jika kewajiban lancar ini tumbuh lebih cepat dari pada aktiva lancar, maka *current ratio* akan menurun, dan hal ini dapat membahayakan perusahaan.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.3 *quick ratio* menunjukkan bahwa perusahaan mengalami penurunan secara terus menerus. *Quick ratio* menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling *likuid* untuk menutupi utang lancar tanpa harus menjual persediaan. Pada tahun 2009 *quick ratio* sebesar 48% sedangkan pada tahun 2010 dan 2011 *quick ratio* terjadi penurunan secara berturut-turut sebesar 46% menjadi 19% hal ini disebabkan karena perusahaan menambah persediaan dengan tidak adanya

inventory turn over yang tinggi, artinya kemampuan perusahaan masih rendah dalam penjualan. Pada tahun 2012 mengalami sedikit kenaikan yaitu menjadi sebesar 28% hal ini disebabkan karena naiknya aktiva lancar yang digunakan untuk memenuhi hutang lancar dengan meningkatkan perputaran aktiva dan pada periode tersebut perusahaan mengurangi persediaan yang ada di gudang untuk menutupi kemungkinan adanya resiko kerugian. Jika dibandingkan dengan standar industri 150% maka *quick ratio* ini belum bisa dikatakan baik karena masih di bawah standar industri. Kondisi ini dibuktikan dengan adanya perbandingan antara aktiva lancar dikurangi dengan persediaan masih lebih kecil aktiva lancar jadi perusahaan belum mampu membayar kewajiban jangka pendeknya.

Jika dilihat dari tabel 4.19 perkembangan rasio kas selama empat periode terakhir ini mengalami peningkatan diiringi penurunan yang tidak signifikan. Pada tahun 2009 rasio kas sebesar 1% , pada tahun 2010 rasio kas sebesar 7%, tahun 2011 rasio kas sebesar 2%, sedangkan tahun 2012 rasio kas sebesar 7%. Empat periode tersebut masih dinilai kurang likuid karena perbandingan antara hutang dan kas masih lebih rendah kas yang dimiliki perusahaan, sehingga perusahaan belum dalam kondisi yang efisien dalam mengelola kas yang dimilikinya. Perusahaan tersebut belum mampu untuk menutupi hutang dengan kas yang dimiliki pada aktiva lancar.

Sedangkan jika dilihat tabel 4.19 perputaran kas, perusahaan mengalami perkembangan perputaran kas. Mulai tahun 2009 sebanyak 4 kali, tahun 2010 sebanyak 5 kali, tahun 2011 sebanyak 21 kali, sedangkan tahun 2012 sebanyak 6 kali. Hal ini dipengaruhi oleh adanya penurunan rasio kas setiap tahunnya, utang yang semakin meningkat, biaya operasional perusahaan yang semakin tinggi. Jika dibandingkan dengan standar industri 10 kali maka hal ini berarti pada tahun 2009, tahun 2010 dan tahun 2012 kurang memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menutupi semua

biaya-biaya seperti biaya operasional serta biaya penjualan, perusahaan masih mengandalkan hutang dari pihak luar. Sedangkan untuk tahun 2011 perusahaan sudah mampu untuk menutupi semua biaya operasional serta biaya penjualan.

b. PT Gudang Garam Tbk.s

Berdasarkan tabel 4.20 *current ratio* pada tahun 2009 sebesar 246% hal ini dipengaruhi karena adanya tingkat inventory turn over yang cukup sebesar 2 kali dan *asset turn over* yang cukup sehingga akan mempengaruhi rasio lancar yang tinggi. Sedangkan tahun 2010 menjadi 270% hal ini disebabkan karena meningkatnya aktiva lancar seperti meningkatnya kas serta menurunnya hutang lancar perusahaan salah satunya hutang usaha, serta adanya perputaran persediaan yang meningkat sehingga mempengaruhi rasio lancar. Untuk tahun 2011 terjadi penurunan yang sangat drastis menjadi sebesar 224% hal ini disebabkan karena menurunnya aktiva lancar seperti menurunnya kas serta meningkatnya hutang lancar perusahaan salah satunya hutang usaha, serta adanya perputaran persediaan yang menurun sehingga mempengaruhi rasio lancar. Sedangkan tahun 2012 mengalami penurunan menjadi sebesar 217% hal ini disebabkan masih sama pada tahun 2011 karena meningkatnya jumlah aktiva lancar seperti menurunnya kas serta meningkatnya hutang lancar perusahaan salah satunya hutang usaha, serta adanya perputaran persediaan yang menurun sehingga mempengaruhi rasio lancar. Berdasarkan empat periode tersebut menunjukkan rasio lancar yang masih fluktuatif, namun meskipun terjadi peningkatan dan penurunan *current ratio* menunjukkan bahwa kondisi pada tahun 2009-2012 masih baik meskipun terjadi penurunan karena masih diatas standar industri 200%, perusahaan mampu menutupi hutang jangka pendek.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.3 *quick ratio* menunjukkan bahwa perusahaan mengalami penurunan secara terus menerus. *Quick ratio* menunjukkan

kemampuan aktiva lancar yang paling likuid untuk menutupi utang lancar tanpa harus menjual persediaan. Pada tahun 2009 *quick ratio* sebesar 34% sedangkan pada tahun 2010 dan tahun 2011 *quick ratio* terjadi penurunan secara berturut-turut sebesar 32% menjadi 17% hal ini disebabkan karena perusahaan menambah persediaan dengan tidak adanya *inventory turn over* yang tinggi, artinya kemampuan perusahaan masih rendah dalam penjualan. Pada tahun 2012 mengalami sedikit kenaikan yaitu menjadi sebesar 26% hal ini disebabkan karena naiknya aktiva lancar yang digunakan untuk memenuhi hutang lancar dengan meningkatkan perputaran aktiva dan pada periode tersebut perusahaan mengurangi persediaan yang ada di gudang untuk menutupi kemungkinan adanya resiko kerugian. Jika dibandingkan dengan standar industri 150% maka *quick ratio* ini belum bisa dikatakan baik karena masih di bawah standar industri. Kondisi ini dibuktikan dengan adanya perbandingan antara aktiva lancar dikurangi dengan persediaan masih lebih kecil aktiva lancar jadi perusahaan belum mampu membayar kewajiban jangka pendeknya.

Jika dilihat dari tabel 4.20 perkembangan rasio kas selama empat periode terakhir ini mengalami peningkatan diiringi penurunan yang tidak signifikan. Pada tahun 2009 dan tahun 2010 rasio kas sebesar 15%, tahun 2011 rasio kas sebesar 8%, sedangkan tahun 2012 rasio kas sebesar 9%. Empat periode tersebut masih dinilai kurang *likuid* karena perbandingan antara hutang dan kas masih lebih rendah kas yang dimiliki perusahaan, sehingga perusahaan belum dalam kondisi yang efisien dalam mengelola kas yang dimilikinya. Perusahaan tersebut belum mampu untuk menutupi hutang dengan kas yang dimiliki pada aktiva lancar.

Sedangkan jika dilihat tabel 4.20 perputaran kas, perusahaan mengalami perkembangan perputaran kas. Mulai tahun 2009 dan tahun 2010 sebanyak 3 kali, tahun 2011 sebanyak 2 kali, tahun 2012 sebanyak 3 kali. Hal ini dipengaruhi oleh adanya

penurunan rasio kas setiap tahunnya, utang yang semakin meningkat, biaya operasional perusahaan yang semakin tinggi. Jika dibandingkan dengan standar industri 10 kali maka hal ini berarti pada tahun 2009, tahun 2010, tahun 2011 dan tahun 2012 kurang memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menutupi semua biaya-biaya seperti biaya operasional serta biaya penjualan, perusahaan masih mengandalkan hutang dari pihak luar.

c. PT Sampoerna Agro Tbk.s

Berdasarkan tabel 4.21 *current ratio* pada tahun 2009 sebesar 188% hal ini dipengaruhi karena adanya tingkat *inventory turn over* yang cukup sebesar 4 kali dan *asset turn over* yang cukup sehingga akan mempengaruhi rasio lancar yang tinggi. Sedangkan tahun 2010 menjadi 161% hal ini disebabkan karena menurunnya aktiva lancar seperti menurunnya kas serta meningkatnya hutang lancar perusahaan salah satunya hutang usaha, serta adanya perputaran persediaan yang menurun sehingga mempengaruhi rasio lancar. Untuk tahun 2011 terjadi peningkatan menjadi sebesar 177% hal ini disebabkan menurunnya jumlah hutang lancar seperti hutang usaha, hutang pajak dan diikuti menurunnya beban yang masih harus dibayar perusahaan serta adanya pengaruh perputaran persediaan yang menurun. Sedangkan tahun 2012 terjadi peningkatan menjadi sebesar 178% hal ini disebabkan menurunnya jumlah hutang lancar seperti hutang usaha, hutang pajak dan diikuti menurunnya beban yang masih harus dibayar perusahaan serta adanya pengaruh perputaran persediaan yang menurun. Berdasarkan empat periode tersebut menunjukkan rasio lancar yang masih fluktuatif, namun meskipun terjadi peningkatan dan penurunan *current ratio* menunjukkan bahwa kondisi pada tahun 2009-2012 masih belum baik meskipun terjadi penurunan dan peningkatan karena masih dibawah standar industri 200%, perusahaan belum mampu menutupi hutang jangka pendek.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.3 *quick ratio* menunjukkan bahwa perusahaan mengalami peningkatan dan penurunan. *Quick ratio* menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid untuk menutupi utang lancar tanpa harus menjual persediaan. Pada tahun 2009 *quick ratio* sebesar 46% sedangkan pada tahun 2010 dan tahun 2011 *quick ratio* terjadi peningkatan secara berturut-turut sebesar 61% menjadi 70% hal ini disebabkan karena perusahaan menambah persediaan dengan tidak adanya *inventory turn over* yang rendah, artinya kemampuan perusahaan masih tinggi dalam penjualan. Pada tahun 2012 mengalami penurunan yaitu menjadi sebesar 45% hal ini disebabkan karena turunnya aktiva lancar yang digunakan untuk memenuhi hutang lancar dengan menurunnya perputaran aktiva dan pada periode tersebut perusahaan mengurangi persediaan yang ada di gudang untuk menutupi kemungkinan adanya resiko kerugian. Jika dibandingkan dengan standar industri 150% maka *quick ratio* ini belum bisa dikatakan baik karena masih di bawah standar industri. Kondisi ini dibuktikan dengan adanya perbandingan antara aktiva lancar dikurangi dengan persediaan masih lebih kecil aktiva lancar jadi perusahaan belum mampu membayar kewajiban jangka pendeknya.

Jika dilihat dari tabel 4.21 perkembangan rasio kas selama empat periode terakhir ini mengalami peningkatan diiringi penurunan yang tidak signifikan. Pada tahun 2009 rasio kas sebesar 8%, tahun 2010 rasio kas sebesar 33%, tahun 2011 rasio kas sebesar 25%, sedangkan tahun 2012 rasio kas sebesar 7%. Empat periode tersebut masih dinilai kurang *likuid* karena perbandingan antara hutang dan kas masih lebih rendah kas yang dimiliki perusahaan, sehingga perusahaan belum dalam kondisi yang efisien dalam mengelola kas yang dimilikinya. Perusahaan tersebut belum mampu untuk menutupi hutang dengan kas yang dimiliki pada aktiva lancar.

Sedangkan jika dilihat tabel 4.21 perputaran kas, perusahaan mengalami perkembangan perputaran kas. Mulai tahun 2009 sebanyak 6 kali, tahun 2010 sebanyak 7 kali, tahun 2011 sebanyak 8 kali, tahun 2012 sebanyak 7 kali. Hal ini dipengaruhi oleh adanya penurunan rasio kas setiap tahunnya, utang yang semakin meningkat, biaya operasional perusahaan yang semakin tinggi. Jika dibandingkan dengan standar industri 10 kali maka hal ini berarti pada tahun 2009, tahun 2010, tahun 2011 dan tahun 2012 kurang memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menutupi semua biaya-biaya seperti biaya operasional serta biaya penjualan, perusahaan masih mengandalkan hutang dari pihak luar.

2. Solvabilitas

a. PT Bentoel International Investama Tbk.s

Debt asset ratio digunakan untuk mengukur berapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Berdasarkan hasil perhitungan *debt asset ratio* di tabel 4.6 menunjukkan bahwa *debt asset ratio* mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2009 *debt asset ratio* sebesar 60%, tahun 2010 *debt asset ratio* sebesar 56%, tahun 2011 terjadi peningkatan menjadi 60%, sedangkan tahun 2012 terjadi penurunan menjadi 39%. Untuk tahun 2009 ke tahun 2010 mengalami penurunan disebabkan karena jumlah aktiva dan jumlah hutang. Semakin rendah rasio ini menunjukkan bahwa semakin besar investasi didanai oleh modal sendiri. Namun rasio utang yang kecil juga mengakibatkan pembayaran bunga juga kecil. Terjadi peningkatan di tahun 2011 menjadi 60% disebabkan karena adanya peningkatan dari jumlah hutang dan jumlah aktiva perusahaan. Kondisi ini menunjukkan hampir separuh dibiayai oleh hutang. Sedangkan tahun 2012 mengalami penurunan menjadi 39% disebabkan karena jumlah aktiva dan jumlah hutang perusahaan. Namun perusahaan tersebut berada diatas standar

rata-rata industri yaitu 35%. Hal ini berarti kondisi finansial perusahaan kurang baik sehingga perusahaan belum mampu menutupi utangnya dengan aktiva yang dimiliki.

Bagi kreditur, semakin rendah rasio ini maka akan semakin rendah dari resiko kerugian yang dialami oleh kreditur jika terjadi likuidasi. Perusahaan tersebut berada di atas standar rata-rata industri jadi perusahaan belum mampu menambah hutang sehingga belum bisa mendapatkan kesempatan keuntungan yang lebih besar dari kreditur karena kreditur lebih menyukai perusahaan yang mempunyai jumlah hutang yang sedikit.

Sedangkan jika dilihat hasil perhitungan tabel 4.7 *debt to equity* pada periode 2009-2012 mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2009 *debt equity* sebesar 64% hal ini berarti perusahaan masih mempunyai kemampuan yang lebih besar sebagai jaminan hutang, sedangkan tahun 2010 terjadi kenaikan menjadi 76% hal ini disebabkan karena naiknya jumlah hutang. Jika dibandingkan dengan jumlah hutang masih lebih tinggi ekuitas jadi perusahaan masih mampu menutupi hutangnya dengan modal yang dimiliki. Tahun 2011 dan tahun 2012 terjadi peningkatan yaitu sebesar 58% menjadi 70%. Kenaikan ini disebabkan karena perusahaan lebih banyak menggunakan modal sendiri dibanding hutang. Hal ini disebabkan karena antara total hutang dengan total ekuitas, masih lebih tinggi total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Standar industri *debt to equity* yaitu 90%. Jadi perusahaan masih banyak menggunakan modal sendiri daripada hutang karena masih dibawah standar industri. Perusahaan masih mempunyai ekuitas yang cukup tinggi, namun perusahaan harus tetap menambah ekuitas sehingga tidak mengandalkan hutang.

Jika dilihat tabel 4.19 *long term debt* pada tahun 2009 sebesar 78%, tahun 2010 sebesar 72%, tahun 2011 sebesar 11%, sedangkan tahun 2012 sebesar 118%.

Semakin tinggi rasio ini maka akan berdampak negatif pada perusahaan. Empat periode tersebut berada di atas standar rata-rata industri yaitu 10% jadi perusahaan dikatakan belum efisien dalam mengelola akuitas perusahaan dengan tidak mengandalkan hutang jangka panjang.

Rasio hutang jangka panjang terhadap ekuitas mengukur hubungan antara utang jangka panjang terhadap ekuitas perusahaan. Rasio yang melebihi 1:1 menunjukkan pendanaan utang jangka panjang yang lebih besar dibandingkan dengan ekuitas, hal ini akan memperburuk kondisi perusahaan karena antara hutang dan ekuitas mempunyai nilai yang sama.

b. PT Gudang Garam Tbk.s

Debt asset ratio digunakan untuk mengukur berapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Berdasarkan hasil perhitungan *debt asset ratio* di tabel 4.6 menunjukkan bahwa *debt asset ratio* mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2009 *debt asset ratio* sebesar 32%, tahun 2010 *debt asset ratio* sebesar 30%, tahun 2011 terjadi peningkatan menjadi 37%, sedangkan tahun 2012 terjadi penurunan menjadi 35%. Untuk tahun 2009 ke tahun 2010 mengalami penurunan disebabkan karena jumlah aktiva dan jumlah hutang. Semakin rendah rasio ini menunjukkan bahwa semakin besar investasi didanai oleh modal sendiri. Namun rasio utang yang kecil juga mengakibatkan pembayaran bunga juga kecil. Terjadi peningkatan di tahun 2011 menjadi 37% disebabkan karena adanya peningkatan dari jumlah hutang dan jumlah aktiva perusahaan. Kondisi ini menunjukkan hampir separuh dibiayai oleh hutang. Sedangkan tahun 2012 mengalami penurunan menjadi 35% disebabkan karena jumlah aktiva dan jumlah hutang perusahaan. Namun perusahaan tersebut berada diatas standar rata-rata industri yaitu 35%. Hal ini berarti kondisi finansial perusahaan kurang baik sehingga perusahaan belum mampu menutupi utangnya dengan aktiva yang dimiliki.

Sedangkan jika dilihat hasil perhitungan tabel 4.7 *debt to equity* pada periode 2009-2012 mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2009 *debt equity* sebesar 206% hal ini berarti perusahaan masih belum mempunyai kemampuan yang lebih besar sebagai jaminan hutang, sedangkan tahun 2010 terjadi kenaikan menjadi 224% hal ini disebabkan karena naiknya jumlah hutang. Jika dibandingkan dengan jumlah hutang masih lebih tinggi ekuitas jadi perusahaan belum mampu menutupi hutangnya dengan modal yang dimiliki. Tahun 2011 dan tahun 2012 terjadi peningkatan yaitu sebesar 168% menjadi 178%. Kenaikan ini disebabkan karena perusahaan lebih banyak menggunakan modal sendiri dibanding hutang. Hal ini disebabkan karena antara total hutang dengan total ekuitas, masih lebih rendah total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Standar industri *debt to equity* yaitu 90%. Jadi perusahaan masih banyak menggunakan hutang dari pada modal sendiri karena berada di atas standar industri. Perusahaan masih mempunyai ekuitas yang cukup rendah, namun perusahaan harus tetap menambah ekuitas sehingga tidak mengandalkan hutang.

Jika dilihat tabel 4.20 *long term debt* pada tahun 2009 sebesar 5%, tahun 2010 sebesar 4%, tahun 2011 sebesar 4%, sedangkan tahun 2012 sebesar 4%. Semakin tinggi rasio ini maka akan berdampak negatif pada perusahaan. Empat periode tersebut berada di bawah standar rata-rata industri yaitu 10% jadi perusahaan dikatakan efisien dalam mengelola akuitas perusahaan dengan tidak mengandalkan hutang jangka panjang.

Rasio hutang jangka panjang terhadap ekuitas mengukur hubungan antara utang jangka panjang terhadap ekuitas perusahaan. Rasio yang melebihi 1:1 menunjukkan pendanaan utang jangka panjang yang lebih besar dibandingkan dengan ekuitas, hal ini akan memperburuk kondisi perusahaan karena antara hutang dan ekuitas

mempunya nilai yang sama. Namun perusahaan masih mempunyai ekuitas yang lebih besar dibanding dengan hutang jadi perusahaan masih efisien dalam mengelola hutang jangka panjangnya.

c. PT Sampoerna Agro Tbk.s

Debt asset ratio digunakan untuk mengukur berapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Berdasarkan hasil perhitungan *debt asset ratio* di tabel 4.6 menunjukkan bahwa *debt asset ratio* mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2009 *debt asset ratio* sebesar 40%, tahun 2010 *debt asset ratio* sebesar 50%, tahun 2011 terjadi peningkatan menjadi 46%, sedangkan tahun 2012 terjadi penurunan menjadi 49%. Untuk tahun 2009 ke tahun 2010 mengalami peningkatan disebabkan karena jumlah aktiva dan jumlah hutang. Semakin rendah rasio ini menunjukkan bahwa semakin besar investasi didanai oleh modal sendiri. Namun rasio utang yang kecil juga mengakibatkan pembayaran bunga juga kecil. Terjadi penurunan di tahun 2011 menjadi 46% disebabkan karena adanya peningkatan dari jumlah hutang dan jumlah aktiva perusahaan. Kondisi ini menunjukkan hampir separuh dibiayai oleh hutang. Sedangkan tahun 2012 mengalami peningkatan menjadi 49% disebabkan karena jumlah aktiva dan jumlah hutang perusahaan. Namun perusahaan tersebut berada diatas standar rata-rata industri yaitu 35%. Hal ini berarti kondisi finansial perusahaan kurang baik sehingga perusahaan belum mampu menutupi utangnya dengan aktiva yang dimiliki.

Sedangkan jika dilihat hasil perhitungan tabel 4.7 *debt to equity* pada periode 2009-2012 mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2009 *debt equity* sebesar 144% hal ini berarti perusahaan masih belum mempunyai kemampuan yang lebih besar sebagai jaminan hutang, sedangkan tahun 2010 terjadi penurunan menjadi 99% hal ini disebabkan karena turunnya jumlah hutang. Jika dibandingkan dengan jumlah hutang masih lebih tinggi ekuitas jadi perusahaan belum mampu menutupi

hutangnya dengan modal yang dimiliki. Tahun 2011 dan tahun 2012 terjadi penurunan yaitu sebesar 114% menjadi 102%. Penurunan ini disebabkan karena perusahaan lebih banyak menggunakan hutang dibanding modal sendiri. Hal ini disebabkan karena antara total hutang dengan total ekuitas, masih lebih tinggi total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Standar industri *debt to equity* yaitu 90%. Jadi perusahaan masih banyak menggunakan hutang dari pada modal sendiri karena berada diatas standar industri. Perusahaan masih mempunyai ekuitas yang cukup rendah, namun perusahaan harus tetap menambah ekuitas sehingga tidak mengandalkan hutang.

Jika dilihat tabel 4.21 *long term debt* pada tahun 2009 sebesar 5%, tahun 2010 sebesar 5%, tahun 2011 sebesar 6%, sedangkan tahun 2012 sebesar 8%. Semakin tinggi rasio ini maka akan berdampak negatif pada perusahaan. Empat periode tersebut berada di bawah standar rata-rata industri yaitu 10% jadi perusahaan dikatakan efisien dalam mengelola akuitas perusahaan dengan tidak mengandalkan hutang jangka panjang.

Rasio hutang jangka panjang terhadap ekuitas mengukur hubungan antara utang jangka panjang terhadap ekuitas perusahaan. Rasio yang melebihi 1:1 menunjukkan pendanaan utang jangka panjang yang lebih besar dibandingkan dengan ekuitas, hal ini akan memperburuk kondisi perusahaan karena antara hutang dan ekuitas mempunyai nilai yang sama. Namun perusahaan masih mempunyai ekuitas yang lebih besar dibanding dengan hutang jadi perusahaan masih efisien dalam mengelola hutang jangka panjangnya.

3. Profitabilitas

a. PT Bentoel International Investama Tbk.s

Net profit margin berdasarkan empat periode terakhir perusahaan mengalami peningkatan dan penurunan secara terus menerus. Pada tahun 2009 sebesar -2%

sedangkan tahun 2010 terjadi peningkatan menjadi 2% terjadi peningkatan ini disebabkan karena biaya operasional semakin rendah serta dibarengi dengan tingkat pendapatan atau meningkatnya tingkat penjualan. Sedangkan tahun 2011 dan 2012 terjadi penurunan dari 3% menjadi -3% ini disebabkan karena biaya operasional perusahaan semakin tinggi, nilai rasio utang atau *debt asset* yang semakin meningkat sedangkan perusahaan tidak membuat strategi untuk memperluas penjualan. Rasio net profit margin pada tahun 2009, 2010 dan 2012 masih berada dibawah standar rata-rata industri sehingga *net profit margin* yang dimiliki perusahaan kurang efisien, sedangkan di tahun 2011 *net profit margin* masih dalam batas standar rata-rata industri sehingga masih dikatakan efisien.

Sedangkan jika dilihat dari tabel 4.19 *return on asset* periode tahun 2009 sampai dengan 2012 mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2009 sebesar -3%, tahun 2010 terjadi peningkatan menjadi 4%, tahun 2011 juga terjadi peningkatan menjadi 5%, sedangkan tahun 2012 terjadi penurunan menjadi -5%. Peningkatan ini disebabkan karena kemampuan menghasilkan laba perusahaan tinggi, biaya bunga atau pajak yang rendah dikarenakan oleh adanya penurunan penggunaan utang sebelumnya, dari uraian tersebut menyebabkan laba bersih menjadi tinggi. Sedangkan terjadinya penurunan disebabkan karena kemampuan menghasilkan laba perusahaan rendah, biaya bunga atau pajak yang tinggi dikarenakan oleh adanya peningkatan penggunaan utang yang sebelumnya. Jika dibandingkan dengan standar industri perusahaan masih dibawah rata-rata industri yaitu 6.03%. hal ini menggambarkan pengembalian aktiva untuk kegiatan operasional perusahaan masih kurang efektif dalam mengelola investasinya.

Jika dilihat dari tabel 4.19 *return on equity* pada periode 2009-2012 semakin tinggi *return on equity* semakin baik artinya posisi pemilik akan semakin kuat. Tahun

2009 *return on equity* sebesar -8% artinya tidak berpengaruh pada tingkat margin laba yang tinggi, sedangkan tahun 2010 dan tahun 2011 terjadi peningkatan dari 10% menjadi 14% kondisi ini menunjukkan *return on equity* mengalami peningkatan yang cukup besar. Terjadinya peningkatan ini disebabkan karena adanya peningkatan penjualan sehingga berpengaruh pada tingkat laba bersih menjadi naik. Untuk tahun 2012 terjadi penurunan menjadi -17% hal ini disebabkan karena kenaikan laba lebih kecil jika dibandingkan dengan kenaikan ekuitas, berarti kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal kerja masih rendah.

Untuk rasio *return on equity* selama empat periode terakhir 2009-2012 perusahaan mengalami peningkatan dan penurunan yang tidak signifikan dikarenakan tingkat solvabilitas yang semakin meningkat dan diikuti dengan menurunnya *profit margin* disaat yang sama serta tingkat *asset turn over* yang rendah. Pada tahun 2009, 2010, dan 2012 *return on equity* berada dibawah standar rata-rata industri jadi perusahaan belum memiliki kemampuan untuk mendapatkan laba bersih jika diukur dari modal yang dimilikinya. Sedangkan tahun 2011 *return on equity* berada diatas standar rata-rata industri sehingga perusahaan masih mampu mendapatkan laba bersih jika diukur dari modal yang dimilikinya.

b. PT Gudang Garam Tbk.s

Net profit margin berdasarkan empat periode terakhir perusahaan mengalami peningkatan dan penurunan secara terus menerus. Pada tahun 2009 sebesar 10% sedangkan tahun 2010 terjadi peningkatan menjadi 11% terjadi peningkatan ini disebabkan karena biaya operasional semakin rendah serta dibarengi dengan tingkat pendapatan atau meningkatnya tingkat penjualan. Sedangkan tahun 2011 dan 2012 terjadi penurunan dari 12% menjadi 8% ini disebabkan karena biaya operasional perusahaan semakin tinggi, nilai rasio utang atau *debt asset* yang semakin meningkat sedangkan

perusahaan tidak membuat strategi untuk memperluas penjualan. Rasio *net profit margin* pada empat periode 2009-2012 masih berada diatas standar rata-rata industri sehingga *net profit margin* yang dimiliki perusahaan masih efisien.

Sedangkan jika dilihat dari tabel 4.20 *return on asset* periode tahun 2009 sampai dengan 2012 mengalami peningkatan. Pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2011 mempunyai nilai yang sama yaitu sebesar 13%, sedangkan tahun 2012 terjadi penurunan menjadi 10%. Penurunan ini disebabkan karena kemampuan menghasilkan laba perusahaan rendah, biaya bunga atau pajak yang tinggi dikarenakan oleh adanya peningkatan penggunaan utang yang sebelumnya. Jika dibandingkan dengan standar industri perusahaan masih diatas rata-rata industri yaitu 6.03%. Hal ini menggambarkan pengembalian aktiva untuk kegiatan operasional perusahaan masih efektif dalam mengelola investasinya.

Jika dilihat dari tabel 4.20 *return on equity* pada periode 2009-2012 semakin tinggi *return on equity* semakin baik artinya posisi pemilik akan semakin kuat. Tahun 2009 dan tahun 2010 *return on equity* sebesar 19% artinya berpengaruh pada tingkat margin laba yang tinggi, sedangkan tahun 2011 dan tahun 2012 terjadi penurunan dari 20% menjadi 15% kondisi ini menunjukkan *return on equity* mengalami penurunan yang cukup besar. Terjadinya penurunan ini disebabkan karena kenaikan laba lebih kecil jika dibandingkan dengan kenaikan ekuitas, berarti kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal kerja masih rendah.

Untuk rasio *return on equity* selama empat periode terakhir 2009-2012 perusahaan mengalami peningkatan dan penurunan yang tidak signifikan dikarenakan tingkat solvabilitas yang semakin meningkat dan diikuti dengan menurunnya profit margin disaat yang sama serta tingkat *asset turn over* yang rendah. Pada empat periode tahun 2009-2012 *return on equity* berada diatas standar rata-rata industri jadi

perusahaan masih memiliki kemampuan untuk mendapatkan laba bersih jika diukur dari modal yang dimilikinya.

c. PT Sampoerna Agro Tbk.s

Net profit margin berdasarkan empat periode terakhir perusahaan mengalami peningkatan secara terus menerus. Pada tahun 2009 sebesar 13% sedangkan tahun 2010, 2011, 2012 terjadi peningkatan dan mempunyai nilai yang sama menjadi 15% terjadi peningkatan ini disebabkan karena biaya operasional semakin rendah serta dibarengi dengan tingkat pendapatan atau meningkatnya tingkat penjualan. Rasio *net profit margin* pada empat periode 2009-2012 masih berada diatas standar rata-rata industri sehingga *net profit margin* yang dimiliki perusahaan masih efisien. Meskipun perusahaan terjadi peningkatan disebabkan karena menurunnya jumlah biaya operasional perusahaan sehingga meningkatnya laba bersih perusahaan.

Sedangkan jika dilihat dari tabel 4.21 *return on asset* periode tahun 2009 sampai dengan 2012 mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2009 sebesar 129%, sedangkan tahun 2010 terjadi peningkatan menjadi 31%. Peningkatan ini disebabkan karena kemampuan menghasilkan laba perusahaan tinggi, biaya bunga atau pajak yang rendah dikarenakan oleh adanya penurunan penggunaan utang yang sebelumnya. Untuk tahun 2011 dan tahun 2012 terjadi penurunan dari 42% menjadi 38%. Terjadinya penurunan dipengaruhi menurunnya tingkat *profit margin* yang dicapai perusahaan. Jika dibandingkan dengan standar industri perusahaan pada periode 2009-2012 *return on asset* masih diatas rata-rata industri yaitu 6.03%. Hal ini menggambarkan pengembalian aktiva untuk kegiatan operasional perusahaan masih efektif dalam mengelola investasinya.

Jika dilihat dari tabel 4.21 *return on equity* pada periode 2009-2012 semakin tinggi *return on equity* semakin baik artinya posisi pemilik akan semakin kuat. Tahun

2009 sebesar 49% artinya berpengaruh pada tingkat margin laba yang tinggi, sedangkan tahun 2010 dan tahun 2011 terjadi peningkatan dari 63% menjadi 78% kondisi ini menunjukkan *return on equity* mengalami peningkatan yang cukup besar. Terjadinya peningkatan ini disebabkan karena kenaikan laba lebih besar jika dibandingkan dengan kenaikan ekuitas, berarti kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal kerja masih tinggi. Untuk tahun 2012 mengalami penurunan menjadi 75% hal ini disebabkan karena kenaikan laba lebih kecil jika dibandingkan dengan ekuitas, berarti kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal kerja masih rendah.

Untuk rasio *return on equity* selama empat periode terakhir 2009-2012 perusahaan mengalami peningkatan dan penurunan yang tidak signifikan dikarenakan tingkat solvabilitas yang semakin meningkat dan diikuti dengan menurunnya profit margin disaat yang sama serta tingkat *asset turn over* yang rendah. Pada empat periode tahun 2009-2012 *return on equity* berada diatas standar rata-rata industri jadi perusahaan masih memiliki kemampuan untuk mendapatkan laba bersih jika diukur dari modal yang dimilikinya.

4. Aktivitas

a. PT Bentoel International Investama Tbk.s

Rasio *receivable turn over* merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun. Semakin besar rasio ini maka akan semakin efisien, begitu juga sebaliknya semakin kecil rasio ini maka akan semakin tidak efisien. Berdasarkan tabel 4.19 mulai tahun 2009 sebesar 37 kali, hal ini berarti perusahaan tidak menyimpan persediaan secara berlebihan, di mana persediaan yang berlebihan merupakan harta yang tidak produktif dan merupakan investasi dengan hasil pengembalian yang rendah. Sedangkan tahun 2010 dan tahun 2011 mengalami penurunan dari 47 kali menjadi 36 kali. Terjadi penurunan karena terjadi kenaikan pada

persediaan dan adanya pengaruh persediaan yang berada di gudang, semakin lamanya persediaan tersebut berada di gudang atau tingkat *average days inventory* semakin tinggi, serta naiknya harga pokok penjualan akan mempengaruhi biaya operasionalnya semakin tinggi. Untuk tahun 2012 terjadi peningkatan menjadi 48 kali. Terjadi peningkatan karena penurunan pada persediaan dan adanya pengaruh persediaan yang ada di gudang.

Tinggi rendahnya *inventory turn over* akan mempunyai dampak yang langsung terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam persediaan. Semakin tinggi persediaan, berarti semakin cepat perputarannya, yang berarti semakin pendek waktu terikatnya modal dalam persediaan, sehingga memenuhi volume penjualan atau *cost of goods sold* tertentu dengan meningkatnya perputaran, dibutuhkan modal yang kecil. Untuk dapat mencapai tingkat perputaran yang tinggi maka perusahaan harus diadakan perencanaan dan pengawasan persediaan secara teratur dan efisien. Jika semakin cepat atau semakin tinggi perputaran akan memperkecil risiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau perubahan selera konsumen, serta akan menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan.

Jika dilihat dari *average days of inventory*. Rasio ini digunakan untuk menghitung berapa lama rata-rata persediaan perusahaan yang berada dalam gudang. Dari tabel 4.19 tahun 2009 *average days* selama 122 hari, tahun 2010 selama 91 hari, tahun 2011 dan tahun 2012 selama 122 hari, hal ini menunjukkan pada empat periode tersebut perusahaan masih kurang efisien karena menurunnya tingkat produktifitas perusahaan, dengan adanya persediaan terlalu lama berada di gudang. Hal ini akan berpengaruh pada tingkat keuntungan perusahaan hal ini terbukti pada tingkat profit margin yang semakin turun.

Sedangkan berdasarkan tabel 4.19 rasio *days of receivable* dapat dilihat jangka waktu berapa hari piutang bisa diubah menjadi kas atau ditagih. Pada tahun 2009 penerimaan piutang selama 10 hari, tahun 2010 penerimaan piutang selama 8 hari, tahun 2011 penerimaan piutang selama 10 hari, sedangkan tahun 2012 penerimaan piutang selama 8 hari. Jika dilihat perkembangan tahun 2009 sampai tahun 2012 memerlukan waktu untuk mengubah piutang menjadi kas memerlukan waktu antara 8 sampai 10 hari. Kondisi seperti ini menunjukkan perusahaan masih kurang efisien dalam mengelola piutang karena mengingat bahwa perusahaan sebagian besar transaksinya dengan cara tunai. Perusahaan masih dinilai kurang efisien yang akan berpengaruh terhadap penjualan.

Jika dilihat dari tabel 4.19 *total asset turn over* untuk empat periode terakhir tahun 2009 sampai dengan tahun 2012, tahun 2009 *total asset turn over* sebesar 1 kali, sedangkan tahun 2010 terjadi peningkatan menjadi 2 kali, terjadinya peningkatan disebabkan karena adanya peningkatan penjualan namun total aktiva perusahaan mengalami penurunan hanya sedikit hal ini akan berpengaruh pada tingkat rasio lancar serta akan berpengaruh pada *return on asset* yang semakin menurun. Untuk tahun 2011 dan tahun 2012 sebesar terjadinya penurunan menjadi 1 kali, hal ini disebabkan karena adanya penurunan penjualan namun tingkat aktiva perusahaan mengalami peningkatan hanya sedikit hal ini akan berpengaruh pada tingkat rasio lancar serta akan berpengaruh pada *return on asset* yang semakin menurun. Dalam hal ini perusahaan masih kurang efektif dalam pengelolaan aktiva untuk dijadikan penjualan. Hal ini berarti perusahaan tidak menghasilkan cukup banyak volume bisnis jika dilihat total investasinya untuk aktiva.

b. PT Gudang Garam Tbk.s

Rasio *receivable turn over* merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun. Semakin besar rasio ini maka akan semakin efisien, begitu juga sebaliknya semakin kecil rasio ini maka akan semakin tidak efisien. Berdasarkan tabel 4.20 mulai tahun 2009 sebesar 32 kali, hal ini berarti perusahaan tidak menyimpan persediaan secara berlebihan, di mana persediaan yang berlebihan merupakan harta yang tidak produktif dan merupakan investasi dengan hasil pengembalian yang rendah. Sedangkan tahun 2010 dan tahun 2011 mengalami peningkatan dari 41 kali menjadi 45 kali. Terjadi peningkatan karena terjadi penurunan pada persediaan dan adanya pengaruh persediaan yang berada di gudang, semakin lamanya persediaan tersebut berada di gudang atau tingkat *average days inventory* semakin tinggi, serta naiknya harga pokok penjualan akan mempengaruhi biaya operasionalnya semakin tinggi. Untuk tahun 2012 terjadi penurunan menjadi 35 kali. Terjadi penurunan karena peningkatan pada persediaan dan adanya pengaruh persediaan yang ada di gudang.

Tinggi rendahnya *inventory turn over* akan mempunyai dampak yang langsung terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam persediaan. Semakin tinggi persediaan, berarti semakin cepat perputarannya, yang berarti semakin pendek waktu terikatnya modal dalam persediaan, sehingga memenuhi volume penjualan atau *cost of goods sold* tertentu dengan meningkatnya perputaran, dibutuhkan modal yang kecil. Untuk dapat mencapai tingkat perputaran yang tinggi maka perusahaan harus diadakan perencanaan dan pengawasan persediaan secara teratur dan efisien. Jika semakin cepat atau semakin tinggi perputaran akan memperkecil risiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau perubahan selera konsumen, serta akan menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan.

Jika dilihat dari *average days of inventory*. Rasio ini digunakan untuk menghitung berapa lama rata-rata persediaan perusahaan yang berada dalam gudang. Dari tabel 4.20 tahun 2009 dan tahun 2010 *average days* selama 182 hari, tahun 2011 selama 365 dan tahun 2012 selama 182 hari, hal ini menunjukkan pada empat periode tersebut perusahaan masih kurang efisien karena menurunnya tingkat produktifitas perusahaan, dengan adanya persediaan terlalu lama berada di gudang. Hal ini akan berpengaruh pada tingkat keuntungan perusahaan hal ini terbukti pada tingkat *profit margin* yang semakin turun.

Sedangkan berdasarkan tabel 4.20 rasio *days of receivable* dapat dilihat jangka waktu berapa hari piutang bisa diubah menjadi kas atau ditagih. Pada tahun 2009 penerimaan piutang selama 11 hari, tahun 2010 penerimaan piutang selama 10 hari, tahun 2011 penerimaan piutang selama 8 hari, sedangkan tahun 2012 penerimaan piutang selama 10 hari. Jika dilihat perkembangan tahun 2009 sampai tahun 2012 memerlukan waktu untuk mengubah piutang menjadi kas memerlukan waktu antara 8 sampai 11 hari. Kondisi seperti ini menunjukkan perusahaan masih kurang efisien dalam mengelola piutang karena mengingat bahwa perusahaan sebagian besar transaksinya dengan cara tunai. Perusahaan masih dinilai kurang efisien yang akan berpengaruh terhadap penjualan.

Jika dilihat dari tabel 4.20 *total asset turn over* untuk empat periode terakhir tahun 2009 sampai dengan tahun 2012 total asset turn over sebesar 1 kali. Dalam hal ini perusahaan masih kurang efektif dalam pengelolaan aktiva untuk dijadikan penjualan. Hal ini berarti perusahaan tidak menghasilkan cukup banyak volume bisnis jika dilihat total investasinya untuk aktiva. Perusahaan harus menaikkan rasio perputaran aktiva agar tidak rendah dari standar industri yaitu 2 kali, maka perusahaan harus meningkatkan penjualan serta menjual beberapa aktiva tetap.

c. PT Sampoerna Agro Tbk.s

Rasio *receivable turn over* merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun. Semakin besar rasio ini maka akan semakin efisien, begitu juga sebaliknya semakin kecil rasio ini maka akan semakin tidak efisien. Berdasarkan tabel 4.21 mulai tahun 2009 sebesar 78 kali, hal ini berarti perusahaan tidak menyimpan persediaan secara berlebihan, di mana persediaan yang berlebihan merupakan harta yang tidak produktif dan merupakan investasi dengan hasil pengembalian yang rendah. Sedangkan tahun 2010 dan tahun 2011 mengalami peningkatan dari 51 kali menjadi 59 kali. Terjadi peningkatan karena terjadi penurunan pada persediaan dan adanya pengaruh persediaan yang berada di gudang, semakin lamanya persediaan tersebut berada di gudang atau tingkat *average days inventory* semakin tinggi, serta naiknya harga pokok penjualan akan mempengaruhi biaya operasionalnya semakin tinggi. Untuk tahun 2012 terjadi peningkatan menjadi 62 kali. Terjadi peningkatan karena penurunan pada persediaan dan adanya pengaruh persediaan yang ada di gudang.

Tinggi rendahnya *inventory turn over* akan mempunyai dampak yang langsung terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam persediaan. Semakin tinggi persediaan, berarti semakin cepat perputarannya, yang berarti semakin pendek waktu terikatnya modal dalam persediaan, sehingga memenuhi volume penjualan atau *cost of goods sold* tertentu dengan meningkatnya perputaran, dibutuhkan modal yang kecil. Untuk dapat mencapai tingkat perputaran yang tinggi maka perusahaan harus diadakan perencanaan dan pengawasan persediaan secara teratur dan efisien. Jika semakin cepat atau semakin tinggi perputaran akan memperkecil risiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau perubahan selera konsumen, serta akan menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan.

Jika dilihat dari *average days of inventory*. Rasio ini digunakan untuk menghitung berapa lama rata-rata persediaan perusahaan yang berada dalam gudang. Dari tabel 4.21 tahun 2009 dan tahun 2010 *average days* selama 91 hari, tahun 2011 selama 61 dan tahun 2012 selama 91 hari, hal ini menunjukkan pada empat periode tersebut perusahaan masih kurang efisien karena menurunnya tingkat produktifitas perusahaan, dengan adanya persediaan terlalu lama berada di gudang. Hal ini akan berpengaruh pada tingkat keuntungan perusahaan hal ini terbukti pada tingkat profit margin yang semakin turun.

Sedangkan berdasarkan tabel 4.21 rasio *days of receivable* dapat dilihat jangka waktu berapa hari piutang bisa diubah menjadi kas atau ditagih. Pada tahun 2009 penerimaan piutang selama 7 hari, tahun 2010 dan tahun 2011 penerimaan piutang selama 8 hari, sedangkan tahun 2012 penerimaan piutang selama 7 hari. Jika dilihat perkembangan tahun 2009 sampai tahun 2012 memerlukan waktu untuk mengubah piutang menjadi kas memerlukan waktu antara 7 sampai 8 hari. Kondisi seperti ini menunjukkan perusahaan masih kurang efisien dalam mengelola piutang karena mengingat bahwa perusahaan sebagian besar transaksinya dengan cara tunai. Perusahaan masih dinilai kurang efisien yang akan berpengaruh terhadap penjualan.

Jika dilihat dari tabel 4.21 *total asset turn over* untuk empat periode terakhir tahun 2009 sampai dengan tahun 2012, tahun 2009 dan tahun 2010 total asset turn over sebesar 2 kali, tahun 2011 sebesar 3 kali, sedangkan tahun 2012 turun menjadi 2 kali. Dalam hal ini perusahaan masih efektif dalam pengelolaan aktiva untuk dijadikan penjualan. Hal ini berarti perusahaan menghasilkan cukup banyak volume bisnis jika dilihat total investasinya untuk aktiva.

5. Cakupan

a. PT Bentoel International Investama Tbk.s

Interest coverage ratio merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk memenuhi pembayaran bunganya. Berdasarkan tabel 4.19 pada tahun 2009 dan tahun 2010 sebesar 1 kali dengan kata lain biaya bunga dapat ditutup 1 kali dari laba sebelum bunga dan pajak. Untuk tahun 2011 sebesar -9.12 kali ini berarti biaya bunga dapat ditutup -9.12 kali dari laba sebelum bunga dan pajak. Sedangkan tahun 2012 sebesar 1.02 kali ini berarti biaya bunga dapat ditutup 1.02 kali dari laba sebelum bunga dan pajak.

Jika dilihat tabel 4.19 *fixed charge coverage* tahun 2009 sampai dengan tahun 2012 selama 1 kali dan ini dinilai kurang baik karena masih dibawah rata-rata industri dan tentu akan menyulitkan perusahaan memperoleh pinjaman baru.

b. PT Gudang Garam Tbk.s

Interest coverage ratio tahun 2009 adalah -9.84 kali atau dengan kata lain biaya bunga dapat ditutup -9.84 kali dari laba sebelum bunga dan pajak. Pada tahun 2010 adalah -22.63 kali atau dengan kata lain biaya bunga dapat ditutup -22.63 kali dari laba sebelum bunga dan pajak. Untuk tahun 2011 adalah -25.14 kali dengan kata lain biaya bunga dapat ditutup -25.14 kali dari laba sebelum bunga dan pajak. Sedangkan tahun 2012 adalah -10.17 kali dengan kata lain biaya bunga dapat ditutup -10.17 kali dari laba sebelum bunga dan pajak.

Jika dilihat tabel 4.20 *Fixed charge coverage* PT Gudang Garam Tbk.s tahun 2009 dan tahun 2010 selama 2 kali, sedangkan tahun 2011 dan tahun 2012 selama 1 kali dan ini dinilai kurang baik karena masih dibawah rata-rata industri dan tentu menyulitkan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman baru.

c. PT Sampoerna Agro Tbk.s

Interest coverage ratio tahun 2009 adalah -42.29 kali atau dengan kata lain biaya bunga dapat ditutup -42.29 kali dari laba sebelum bunga dan pajak. Pada tahun 2010 adalah -236 kali atau dengan kata lain biaya bunga dapat ditutup -236 kali dari laba sebelum bunga dan pajak. Untuk tahun 2011 adalah -52.53 kali dengan kata lain biaya bunga dapat ditutup -52.23 kali dari laba sebelum bunga dan pajak. Sedangkan tahun 2012 adalah -115 kali dengan kata lain biaya bunga dapat ditutup -115 kali dari laba sebelum bunga dan pajak.

Jika dilihat tabel 4.21 *Fixed charge coerage* PT Sampoerna Agro Tbk.s tahun 2009 sampai dengan tahun 2012 selama 2 kali dan ini dinilai kurang baik karena masih dibawah rata-rata industri dan tentu menyulitkan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman baru.

Kesimpulan

1. PT Bentoel International Investama Tbk.s

Berdasarkan hasil pembahasan dapat diambil kesimpulan yaitu dari likuiditas selama tahun 2009 sampai dengan tahun 2012 *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio* terjadi penurunan. Penurunan tersebut dipengaruhi adanya tingkat *inventory turn over* yang menurun, namun pada *current ratio* perusahaan masih mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya karena masih diatas standar industri, sedangkan *quick ratio* dan *cash ratio* perusahaan masih belum mampu dalam memenuhi kewajiban karena masih di bawah standar industri. Perputaran kas masih rendah karena dipengaruhi oleh rasio kas yang semakin turun dan solvabilitas semakin meningkat.

Profitabilitas mengalami penurunan yang cukup besar. Hal ini dipengaruhi oleh rendahnya tingkat *asset turn over* dan diikuti menurunnya *inventory turn over* karena adanya pengendapan persediaan yang terlalu lama digudang, sehingga akan berpengaruh pada menurunnya laba perusahaan atau tingkat *profit margin* semakin turun.

Rasio aktivitas untuk *receivable turn over*, *inventory turn over*, *average days of inventory*, *days of receivable*, *total asset turn over* mengalami penurunan hal ini bisa berpengaruh pada produktivitas perusahaan dengan adanya persediaan banyak yang mengendap di gudang. *Total asset turn over* masih di bawah 2 kali, kondisi ini menunjukkan perusahaan tidak efisien dalam mengelola aktivasinya, karena adanya peningkatan volume penjualan yang tidak signifikan yang akan mempengaruhi tingkat *profit margin* menurun.

Rasio Cakupan untuk *interest coverage ratio* dan *fixed charge coverage* mengalami penurunan dan peningkatan. Pada periode 2009 sampai dengan 2012 hasilnya masih dibawah standar industri sehingga dapat menyulitkan perusahaan dalam memperoleh pinjaman.

2. PT Gudang Garam Tbk.s

Berdasarkan hasil pembahasan dapat diambil kesimpulan yaitu dari likuiditas selama tahun 2009 sampai dengan tahun 2012 *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio* terjadi penurunan. Penurunan tersebut dipengaruhi adanya tingkat *inventory turn over* yang menurun, namun pada *current ratio* perusahaan masih mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya karena masih diatas standar industri, sedangkan *quick ratio* dan *cash ratio* perusahaan masih belum mampu dalam memenuhi kewajiban

karena masih di bawah standar industri. Perputaran kas masih rendah karena dipengaruhi oleh rasio kas yang semakin turun dan solvabilitas semakin meningkat.

Profitabilitas mengalami penurunan yang cukup besar. Hal ini dipengaruhi oleh rendahnya tingkat *asset turn over* dan diikuti menurunnya *inventory turn over* karena adanya pengendapan persediaan yang terlalu lama digudang, sehingga akan berpengaruh pada menurunnya laba perusahaan atau tingkat *profit margin* semakin turun.

Rasio aktivitas untuk *receivable turn over*, *inventory turn over*, *average days of inventory*, *days of receivable*, *total asset turn over* mengalami penurunan hal ini akan berpengaruh pada produktivitas perusahaan dengan adanya persediaan banyak yang mengendap di gudang. *Total asset turn over* masih di bawah 2 kali, kondisi ini menunjukkan perusahaan tidak efisien dalam mengelola aktivasinya, karena adanya peningkatan volume penjualan yang tidak signifikan yang akan mempengaruhi tingkat *profit margin* menurun.

Rasio Cakupan untuk *interest coverage ratio* dan *fixed charge coverage* mengalami penurunan dan peningkatan. Pada periode 2009 sampai dengan 2012 hasilnya masih dibawah standar industri sehingga dapat menyulitkan perusahaan dalam memperoleh pinjaman.

3. PT Sampoerna Agro Tbk.s

Berdasarkan hasil pembahasan dapat diambil kesimpulan yaitu dari likuiditas selama tahun 2009 sampai dengan tahun 2012 *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio* terjadi penurunan. Penurunan tersebut dipengaruhi adanya tingkat *inventory turn over* yang menurun, namun pada *current ratio* perusahaan masih mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya karena masih diatas standar industri, sedangkan *quick ratio* dan *cash ratio* perusahaan masih belum mampu dalam memenuhi kewajiban

karena masih di bawah standar industri. Perputaran kas masih rendah karena dipengaruhi oleh rasio kas yang semakin turun dan solvabilitas semakin meningkat.

Profitabilitas mengalami penurunan yang cukup besar. Hal ini dipengaruhi oleh rendahnya tingkat *asset turn over* dan diikuti menurunnya *inventory turn over* karena adanya pengendapan persediaan yang terlalu lama digudang, sehingga akan berpengaruh pada menurunnya laba perusahaan atau tingkat *profit margin* semakin turun.

Rasio aktivitas untuk *receivable turn over*, *inventory turn over*, *average days of inventory*, *days of receivable*, *total asset turn over* mengalami penurunan hal ini bisa berpengaruh pada produktivitas perusahaan dengan adanya persediaan banyak yang mengendap di gudang. *Total asset turn over* masih di bawah 2 kali, kondisi ini menunjukkan perusahaan tidak efisien dalam mengelola aktivasinya, karena adanya peningkatan volume penjualan yang tidak signifikan yang akan mempengaruhi tingkat *profit margin* menurun.

Rasio Cakupan untuk *interest coverage ratio* dan *fixed charge coverage* mengalami penurunan dan peningkatan. Pada periode 2009 sampai dengan 2012 hasilnya masih dibawah standar industri sehingga dapat menyulitkan perusahaan dalam memperoleh pinjaman.

Saran

PT Bentoel International Investama Tbk.s, PT Gudang Garam Tbk.s, PT Sampoerna Agro Tbk.s harus meningkatkan profitabilitas perusahaan dengan cara meningkatkan volume penjualan atau memperluas penjualan karena biaya operasional yang digunakan perusahaan juga tinggi. Perusahaan sebaiknya meningkatkan *asset turn over* dan

inventory turn over karena mengingat persediaan perusahaan cukup tinggi. Perusahaan harus segera menjual persediaannya sehingga memperpendek jangka waktu pengendapan persediaan di gudang dengan cara meningkatkan volume penjualan dengan promosi yang lebih luas dan memberikan potongan harga tertentu atau *discount* diharapkan bisa memperbesar keuntungan. Perusahaan juga harus memperhatikan rasio cakupan tersebut agar bisa mempermudah perusahaan mendapatkan pinjaman.

DAFTAR PUSTAKA

Brigham dan Houston. 2006. **Dasar-Dasar Manajemen Keuangan**. Edisi 10. Salemba Empat. Jakarta.

Bastian, Indra. 2008. **Akuntansi Kesehatan**. Erlangga : Jakarta.

Deanta. 2009. **Memahami Pos-Pos dan Angka-Angka dalam Laporan Keuangan untuk Orang Awam**. Edisi pertama. Gava Media : Yogyakarta.

Hanafi Mamduh dan Halim Abdul. 2009. **Analisis laporan Keuangan**. Edisi Kedua, Yogyakarta : UPP STIM YKPN.

<http://pengertianpengertian.blogspot.com/2011/10/pengertian-dokumentasi.html>.

<http://dwiermayanti.wordpress.com/2009/10/15/kinerja-keuangan-perusahaan/>

<http://www.referensimakalah.com/2013/02/pengertian-kinerja-keuangan.html>

<http://www.investopedia.com/terms/f/fixed-chargecoverageratio.asp>

Jusup, Haryono. 2003. **Dasar-Dasar Akuntansi**. Edisi 6. YKPN : Yogyakarta.

Kasmir. 2009. **Analisis Laporan Keuangan**. Edisi Pertama. Cetakan Empat. PT Raja Grafindo Persada : Jakarta.

K.R Subramanyam dan John J. Wild. 2010. **Analisis Laporan Keuangan**. Salemba Empat : Jakarta.

Mudrajad, Kuncoro. 2000. **Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi**. Erlangga : Jakarta.

Munawir, S. 2002. **Analisis Laporan Keuangan**. Edisi Keempat. Cetakan Kesebelas. Yogyakarta: Liberty.

Natan, Fredrik dan Setiana, Sinta. 2010. “Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan pada PT Astra International Tbk”. **Jurnal Akurat Ilmiah Akuntansi**. No 3, hal 1-18.

Niswonger, Reeve, Werren dan Fess. 2000. **Prinsip-Prinsip Akuntansi**. Edisi 19. Erlangga : Jakarta.

Orniati, Yuli. 2009. “Laporan Keuangan Sebagai Alat untuk Menilai Kinerja Keuangan”. **Jurnal Ekonomi dan Bisnis**.

Riyanto, Bambang. 2001. **Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan**. BPFE : Yogyakarta.

Sekaran, Uma. 2009. **Metodologi Penelitian Untuk Bisnis**. Salemba Empat : Jakarta.

Soemarso.S.R. 2009. **Akuntansi Suatu Pengantar**. Edisi Lima (Revisi). Salemba Empat : Jakarta.

Soedjono. 2012. “Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan pada PG Tjoekir Jombang”. **Jurnal Manajemen dan Akuntansi**.

Sugiyono. 2005. **Metode Penelitian Bisnis**. Cetakan delapan. CV Afabeta : Bandung.